

INCREASE ADULT LEARNING MOTIVATION THROUGH PROMOTION OF THEIR NEEDS

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ORANG DEWASA MELALUI PENGENALAN KEBUTUHANNYA

KOLOKIUUM:

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2019

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v7i2.36

Setiawati^{1,2}, Wirdatul Aini¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Email: setiawati@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The writing of this article is motivated by the author's direct experience as the leader of the community service team in Padang State University, in various locations and places of service, including in the Sungai Buluh Timur community. The problems that have arisen so far are: the low motivation of the community to participate in learning, especially regarding learning materials related to theory. This is seen from the arrival of those who are often late, lacking focus in learning, wanting to go home quickly. The author suspects, this happens because the community still does not feel that learning is carried out as a necessity. The purpose of this paper is in order to describe the nature of the needs and learning needs of adults, how adults learn, and also stated things that need to be done so that learning in society can be realized as a need. It is hoped that this paper can be used as input for practitioners engaged in community development, have awareness and insight in conducting learning activities, so that the community is able to see their learning needs and at the same time be able to help the community to get out of the life problems they face.

Keywords: Learning Motivations, Learning Needs

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan peneliti ketika mengajar, ditemukan bahwa masih Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh pengalaman langsung penulis sebagai ketua tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Negeri Padang, di berbagai lokasi dan tempat pengabdian, termasuk di masyarakat Sungai Buluh Timur. Permasalahan yang muncul selama ini adalah rendahnya motivasi masyarakat mengikuti pembelajaran, terutama sekali tentang materi pembelajaran yang berkaitan dengan teori. Ini terlihat dari kedatangan mereka yang sering terlambat, kurang fokus dalam belajar, ingin cepat pulang. Penulis menduga, hal ini terjadi karena masyarakat masih belum merasakan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai suatu kebutuhan. Tujuan penulisan ini adalah dalam rangka menggambarkan tentang hakekat kebutuhan dan kebutuhan belajar bagi orang dewasa, bagaimana orang dewasa belajar, dan juga dikemukakan hal-hal yang perlu dilakukan agar pembelajaran di dalam masyarakat dapat disadari sebagai suatu kebutuhan. Diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi praktisi yang bergerak dalam pengembangan masyarakat, memiliki kesadaran dan wawasan dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga masyarakat mampu melihat kebutuhan

belajarnya dan sekaligus dapat membantu masyarakat untuk keluar dari permasalahan kehidupan yang mereka hadapi.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kebutuhan Belajar

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan adanya motivasi sebagai suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental peserta didik maupun dari penciptaan kondisi belajar yang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menggairahkan dan penyemangat dalam belajar, sehingga peserta didik yang termotivasi akan kuat dan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Budisiwi, Rozano, & Purwati, 2016; Manizar, 2015). Keberadaan motivasi belajar yang optimal dapat memacu peserta didik agar berkeinginan dan berkemauan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkannya dapat tercapai maksimal (Damis & Muhajis, 2018; Harahap, 2017).

Perkembangan zaman yang terus berkembang dapat memberikan berbagai pengaruh baik maupun pengaruh buruk (Nopaldi & Setiawati 2018). Hal ini tentunya akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, sebab setiap manusia akan dihadapi dengan berbagai masalah social. Salah satunya, yaitu penyimpangan nilai dan norma yang harus ditaati oleh masyarakat di suatu daerah tertentu. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam masyarakat, terlebih dahulu perlu dipertanyakan kenapa manusia itu melakukan proses pembelajaran? Hal ini berkaitan dengan tujuan dari manusia itu dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun dengan kata lain tujuan di sini adalah sebuah kebutuhan manusia yang secara lahiriah maupun batiniah itu harus tercapai. Dalam proses pembelajaran manusia juga memiliki kebutuhan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian manusia untuk memenuhi harapan masyarakat (Sutarto, 2008). Upaya tersebut dapat melalui persekolahan (pendidikan formal) ataupun pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal). Lembaga kursus dan pelatihan diselenggarakan serta dikelola oleh suatu lembaga dalam menyelenggarakan berbagai keterampilan bagi masyarakat baik perorangan ataupun kelompok. Pada penyelenggaraannya, lembaga kursus dan pelatihan membuka berbagai keterampilan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntunan usaha industri, menjadikan peranan lembaga kursus dan pelatihan sangat diperlukan pada bidang pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang bagus. Secara konseptual, program tipe institusional diselenggarakan untuk meningkatkan kecakapan teknikal yang dibutuhkan masyarakat untuk menguasai gagasan inovasi baru, baik melalui penyelenggaraan kursus dan/atau pelatihan (Pamungkas, Sunarti, & Wahyudi, 2018).

Menurut Prihatini (2017), tujuan manusia belajar tentunya adalah untuk menjadi lebih baik, sehingga kelak ilmu yang mereka peroleh melalui proses belajar dan mengajar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Demi mencapai tujuan tersebut, maka sebelum memulai proses belajar seorang pendidik perlu mengadakan identifikasi terlebih dahulu

terhadap kebutuhan masing-masing peserta didiknya, baik itu secara individual ataupun kelompok. Agar apa yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya serta tercapai tujuan yang telah direncanakan.

Kebutuhan manusia memang tidak ada batasnya, akan tetapi tidak semua kebutuhan manusia itu selalu tercapai, hal ini terkait dengan kemampuan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Persoalan yang dihadapi sekarang ialah apakah kebutuhan belajar itu? Mengapa kebutuhan itu harus diidentifikasi? dan bagaimana mengidentifikasinya? Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi atau keadaan belajar yang sebenarnya. Kebutuhan setiap manusia di dalam kondisi yang dialaminya bermacam-macam. Kebutuhan-kebutuhan itu perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang paling potensial dari segi kemanfaatan dan pemenuhannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakekat Kebutuhan dan Kebutuhan Belajar

Menurut Alfriani et al. (2017), kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupannya, demi mencapai suatu hasil (tujuan) yang lebih baik. Belajar adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas dan lain sebagainya. Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi yang sebenarnya. Kebutuhan belajar (*learning needs*) adalah segala sesuatu kebutuhan baik individu maupun kelompok yang berupa keinginan atau kehendak untuk mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu

Pendidikan itu tidak hanya diberikan kepada anak-anak dalam upaya menuju kedewasaannya serta pengembangan seluruh potensi yang mereka miliki, tetapi juga dibutuhkan oleh orang dewasa untuk mewujudkan eksistensi dirinya dalam menjalani kehidupan se-hari-hari. Walaupun keduanya sama-sama belajar, namun belajar orang dewasa jauh berbeda dengan anak-anak belajar, baik dari aspek belajar, makna belajar, karakteristik dan model pembelajaran maupun cara belajar mereka. Oleh karena itu, belajar bagi orang dewasa memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Menyamakan pendekatan untuk pendidikan anak-anak dengan orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran, menyebabkan ketidakberhasilan belajar bagi orang dewasa bahkan merupakan hal yang menyakitkan bagi mereka.

Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar antara lain bahwa orang dewasa memiliki pengalaman yang berbeda dengan anak-anak. Bagi anak-anak pengalaman adalah sesuatu yang terjadi padanya atau stimulus dari luar, sedangkan pengalaman bagi orang dewasa adalah sesuatu yang telah terintegrasi dalam dirinya. Selain itu orang dewasa memiliki konsep diri yang berbeda dengan anak-anak. Di mana seorang anak yang sebenarnya adalah memiliki konsep diri dan kepribadiannya tergantung kepada orang lain, sementara orang dewasa sudah mampu berdiri sendiri dan mampu membuat keputusan sendiri. Dalam kaitannya dengan kesiapan belajar, di antara orang dewasa juga jauh berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa siap untuk belajar ketika apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara kesiapan belajar bagi anak-anak telah dikondisikan oleh guru atau orang dewasa lainnya.

Menurut Rogers (1973) karakteristik belajar orang dewasa dapat dijelaskan sebagai berikut: Berbicara tentang orang dewasa tentunya tidak terlepas dari Siapa orang dewasa dan bagaimana cara belajarnya dewasa. Lebih lanjut, Rogers membedakan tiga kelompok utama ide-ide dalam setiap dewasa: Gagasan kematangan, perkembangan penuh, pertumbuhan pribadi dan perluasan dan pemanfaatan semua bakat individu, gagasan rasa perspektif yang mengarah ke sounder penilaian tentang diri sendiri dan orang lain, gagasan otonomi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kesukarelaan bukan involuntariness.

Dewasa menurut definisi, tetapi beberapa orang dewasa lebih dari yang lain, beberapa masih mencari dalam pendidikan untuk ketergantungan, orang lain otonomi, berada dalam proses yang berkelanjutan pertumbuhan, mereka tumbuh dalam arah yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda, membawa mereka paket pengalaman dan, nilai-nilai, tetapi tingkat kemauan untuk menggunakan bahan ini untuk membantu proses belajar berbeda, datang ke pendidikan dengan niat dan kebutuhan, beberapa yang spesifik, beberapa lebih umum dan terkait dengan materi pelajaran yang sedang dibahas, dan lain-lain yang tidak diketahui bahkan untuk diri mereka sendiri, membawa harapan tentang proses belajar, mereka semua pada titik yang berbeda dalam spektrum antara mereka yang perlu diajarkan segala sesuatu dan mereka yang ingin mengetahui segala sesuatu untuk diri mereka sendiri, dan mereka masing-masing memiliki beberapa kesadaran tentang apa yang mereka bisa dan tidak bisa dilakukan di cara belajar, telah memiliki pola set mereka sendiri belajar, yang bervariasi satu dari yang lain (Rogers, 1973).

Pembelajaran orang dewasa bersifat sukarela dan disengaja. Tujuan dari pendidikan orang dewasa adalah pembelajar mandiri independen. Orang dewasa cenderung menolak proses pembelajaran yang kongruen dengan konsep diri mereka sebagai individu otonom dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa

Menurut Rogers (1973) karakteristik belajar orang dewasa dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) Pembelajaran orang dewasa adalah pembelajaran berpusat pembelajaran orang dewasa fokus pada aplikasi langsung, mengingat kewajiban sehari-hari mereka dalam pekerjaan, profesi, keluarga dan masyarakat mereka belajar untuk mengatasi tekanan dan masalah hidup yang mereka hadapi; 2) Pembelajaran orang dewasa adalah pembelajaran social, Menurut teori kemahiran Knox kebutuhan belajar untuk orang dewasa timbul dari situasi hidup dan komunikasi interpersonal. Harapan sosial memotivasi dan memberdayakan orang dewasa untuk mencari lebih banyak pengetahuan, kemampuan yang lebih baik dan kinerja yang lebih cocok. Pembelajaran orang dewasa berdasarkan pengalaman, pengalaman peserta didik sendiri dan pengalaman orang lain. Pengaturan pembelajaran orang dewasa biasanya memiliki unsur partisipatif dan kolaboratif.

Dewasa memilih untuk bertemu secara setara dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi masalah dan kekhawatiran dan kemudian mengambil tindakan umum sebagai hasil dialog dan antar-learning by wacana. Kelompok ini menjadi "belajar koperasi". Kelompok ini memberikan kesempatan untuk antar warga belajar. Dalam kelompok guru serta anggota kelompok yang lain memainkan peran fasilitator. Semua anggota kelompok menjadi "co-agen" (Bhola) dalam ketiadaan belajar. Akreditasi formal maupun sertifikasi memfasilitasi kolaborasi tidak hanya pada produk atau hasil yang spesifik tetapi bahkan dalam penataan dan restrukturisasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kelompok. Proses belajar menjadi sama pentingnya dengan hasil belajar, dan keseimbangan

antara keduanya seringkali sulit untuk mempertahankan; 3) Pembelajaran orang dewasa adalah pembelajaran aktif. Hal ini *learning by doing*, dengan aplikasi dan pengalaman, dan jika perlu dengan jejak dan kesalahan. Orang dewasa tidak hanya menerima pengetahuan yang dibuat oleh orang luar, tetapi harus memeriksa realitas mereka sendiri sendiri dan membuat pernyataan tentang hal itu. Praktik merupakan fokus dari pembelajaran orang dewasa yang efektif dan praksis berarti analisis dan pemeriksaan realitas dalam rangka untuk mengubahnya.

Pembelajaran orang dewasa adalah proses yang berkesinambungan penyelidikan dan eksplorasi diikuti oleh tindakan didasarkan pada eksplorasi ini, diikuti oleh refleksi pada tindakan ini, menyebabkan penyelidikan lebih lanjut dan sebagainya. Prinsipnya adalah pengujian tidak “perbankan” pengetahuan. Eksplorasi ide-ide baru, keterampilan dan pengetahuan berlangsung dalam konteks pengalaman peserta didik. Dalam pengaturan di mana keterampilan sedang dipelajari, peserta didik berkenalan dengan keterampilan, menerapkan dalam pengaturan kehidupan nyata, mendefinisikan kembali cangkul keterampilan ini dapat diubah oleh konteks, kembali menerapkan ini di pengaturan lain dan seterusnya. Orang dewasa menginterpretasikan ide-ide, keterampilan dan pengetahuan melalui media mereka hidup-pengalaman dan menguji mereka dalam pengaturan kehidupan nyata. Untuk membuat pelajar self-directed adalah tujuan dari pendidikan orang dewasa. Tapi pembelajar mandiri bukanlah orang yang dapat mengambil informasi atau menemukan sumber daya maupun orang yang muncul dalam dinamika kelompok. 4) Pembelajaran orang dewasa berarti memperoleh pengetahuan dan kompetensi Proses pembelajaran kontribusi besar bagi keberhasilan pembelajaran. Tetapi belajar lebih dari sekedar proses belajar. Sebuah proses pembelajaran partisipatif yang gagal untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan kompetensi adalah kegagalan. Sebuah proses pembelajaran partisipatif dapat mengambil lebih banyak waktu karena itu berarti keterlibatan aktif orang, membahas semua pro dan kontra, namun itu harus mengarah pada hasil yang nyata menggabungkan komitmen dengan kompetensi.

Identifikasi dalam Upaya Menemukan Kebutuhan Belajar bagi Orang Dewasa

Dilihat dari asal katanya Identifikasi berasal dari kata *Identify* yang artinya meneliti, menelaah. Jadi Identifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Secara intensitas kebutuhan dapat dikategorikan (dua) macam yakni kebutuhan terasa yang sifatnya mendesak dan kebutuhan terduga yang sifatnya tidak mendesak.

Dalam upaya meningkatkan motivasi orang dewasa dalam belajar perlu dilakukan Identifikasi Kebutuhan dan sumber belajar tersebut dengan tujuan mengetahui berbagai masalah atau kebutuhan program yang diinginkan masyarakat. Untuk mengetahui berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan untuk pendukung pelaksanaan program dan mempermudah dalam menyusun rencana program yang akan dilaksanakan, sehingga program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu semua data dan informasi yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan rencana program Fungsi lain dari identifikasi ini adalah sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang membutuhkan

Pada tahap pengidentifikasian kebutuhan belajar ini, sebaiknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-

sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Identifikasi kebutuhan belajar bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut; 1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran; 2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar; 3) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar

Model Pengukuran Kebutuhan Belajar

Model pengukuran kebutuhan belajar merupakan bentuk pengukuran terhadap hal-hal yang harus ada dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar, yang disajikan oleh pendidik (guru) dan disesuaikan dengan program pembelajaran yang dilakukan. Terdapat tiga (3) model pengukuran dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, yaitu model induktif, model deduktif dan model klasik (Kamil, 2003).

Model Induktif

Model Induktif menekankan pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung, dan bagian-bagian ke arah pihak yang luas, dan menyeluruh. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini diusahakan secara langsung pada kemampuan yang telah dimiliki setiap peserta didik, kemudian membandingkannya dengan kemampuan yang diharapkan atau harus dimiliki sesuai dengan tuntutan yang datang kepada dirinya. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis kebutuhan belajar yang bersifat kebutuhan terasa (*felt needs*) atau kebutuhan belajar dalam pendidikan yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Pelaksanaan identifikasinya pun harus dilakukan secara langsung kepada peserta didik itu sendiri.

Model Induktif ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1). dapat diperoleh informasi yang langsung, 2). tepat mengenai jenis kebutuhan Peserta didik, sehingga memudahkan kepada guru (pendidik) untuk memilih materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Namun, kelemahannya pun ada, yaitu; dalam menetapkan materi pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan umum untuk peserta didik yang banyak dan luas akan membutuhkan waktu, dana, dan tenaga yang banyak. Karena setiap peserta didik yang mempunyai kecenderungan ingin atau harus belajar dimintai informasinya mengenai kebutuhan belajar yang mereka inginkan.

Model Induktif

Model ini menekankan kepada pengukuran tingkah laku peserta didik pada saat sekarang; Kemudian mengelompokkan dalam kawasan program dari sudut tujuan (umum) yang diharapkan; Harapan-harapan tersebut dibandingkan dengan tujuan yang besar yang ada pada kurikulum, baru lahirlah kesenjangan.

Untuk menyediakan program, maka disusun tujuan secara terperinci dalam program yang tepat, dilaksanakan, dievaluasi, dan direvisi. Pelaksanaan pengukuran (*assessment*) kemampuan yang telah dimiliki calon peserta pelatihan disesuaikan dengan kondisi calon itu sendiri. Apabila calon sudah bisa membaca dan menulis, maka identifikasi dapat dilakukan melalui kegiatan pemberian angket, atau juga bisa melalui wawancara, dengan pokok-pokok

pertanyaan diantaranya (contoh): Kemampuan apa yang diinginkan untuk dipelajari pada kesempatan sekarang? atau Ingin belajar apa sekarang? Juga dapat dilakukan melalui pengajuan daftar isian atau kartu kebutuhan belajar. Calon peserta menjawab dan mengisi kuesioner pada bagian yang sudah disediakan. Begitu pula, apabila peserta pelatihan diberi kartu Kebutuhan Belajar, maka peserta pelatihan (sasaran) tinggal menuliskan jenis kemampuan yang ingin dipelajarinya pada kartu, yang telah disediakan. Setelah memperoleh sejumlah kebutuhan belajar baik dari satu atau beberapa peserta, maka pendidik perlu menetapkan prioritas kebutuhan belajar. Penetapan prioritas ini dapat dilakukan pendidik bersama-sama peserta didik atau dilakukannya sendiri, yang kemudian diinformasikan lebih lanjut kepada peserta yang didasarkan kepada hasil jenis kebutuhan belajar yang diperoleh. Teknik yang digunakan untuk penetapan ini dapat dilakukan melalui diskusi, atau curah pendapat, atau pasar data. Pengajuan prioritas dari setiap peserta pelatihan dibarengi dengan alasan-alasannya. Namun demikian, pada akhirnya penetapan prioritas ini perlu disesuaikan dengan berbagai macam kemungkinan dari segi bahan belajar, sumber belajar, waktu, serta sarana penunjang lainnya. Apabila pendidik sudah memperoleh penetapan prioritas, maka pendidik bertugas untuk mengembangkan materi pembelajaran, serta menyelenggarakan proses belajar.

Model Deduktif

Model ini dilakukan secara deduktif, dalam pengertian bahwa identifikasi kebutuhan pembelajaran dilakukan secara umum, dengan sasaran yang luas. Apabila akan menetapkan kebutuhan belajar untuk peserta didik yang memiliki karakteristik yang sama, maka pelaksanaan identifikasinya dilakukan pengajuan pertimbangan kepada semua peserta didik (sasaran). Hasil identifikasi diduga dibutuhkan untuk keseluruhan peserta didik (sasaran) yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Hasil identifikasi macam ini digunakan dalam menyusun materi belajar yang bersifat universal. Hal ini sebagaimana telah dilakukan dalam menetapkan kebutuhan belajar minimal untuk peserta didik dengan sasaran tertentu seperti melihat latar belakang pendidikan, usia, atau jabatan dll. Kemudian dikembangkan ke proses belajar dalam pembelajaran yang lebih khusus.

Keuntungan dari tipe ini adalah bahwa hasil identifikasi dapat diperoleh dari sasaran yang luas, sehingga ada kecenderungan penyelesaiannya menggunakan harga yang murah, dan relatif lebih efisien dibanding dengan tipe induktif, karena informasi kebutuhan belajar yang diperoleh dapat digunakan untuk penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Namun demikian, model ini mempunyai kelemahan dari segi efektifitasnya, karena belum tentu semua peserta didik (sasaran) diduga memiliki karakteristik yang sama akan memanfaatkan, dan membutuhkan hasil identifikasi tersebut. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keanekaragaman peserta didik cenderung memiliki minat dan kebutuhan belajar yang berbeda. Kebutuhan belajar hasil identifikasi model deduktif termasuk jenis kebutuhan terduga (*expected needs*), dalam pengertian bahwa peserta didik pada umumnya diduga membutuhkan jenis kebutuhan belajar tersebut. Hal menarik bahwa, pernyataan jenis kebutuhan bisa tidak diungkapkan oleh diri peserta didik secara langsung, akan tetapi oleh pihak lain yang diduga memahami tentang kondisi peserta didik. Oleh karena itu, mengapa banyak terjadi "Drop out dalam pembelajaran", atau kebosanan belajar, tidak adanya motivasi, malas, karena ada kecenderungan bahan belajar yang dipelajarinya dalam pembelajaran kurang sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakannya.

Model deduktif memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) Dimulai dari tujuan umum berupa pernyataan hasil belajar yang diharapkan; 2) Kembangkan ukuran / kriteria

untuk mengukur tingkah laku tertentu; 3) Kumpulkan data untuk mengetahui adanya kesenjangan; 4) Atas dasar kesenjangan – kesenjangan tersebut disusun tujuan khusus secara detail; 5) Program dikembangkan, dilaksanakan, dan di evaluasi. Contoh: 1) Identifikasi pada model ini dilakukan secara universal kepada tiga pihak sasaran, yaitu a) Keluarga peserta pelatihan atau anggota masyarakat lain yang berkepentingan dengan pendidikan, b) pelaksana dan Pengelola Pelatihan: Kepala, penyelenggara, pelatih (tutor) dll. Sasaran ini memiliki pengalaman tentang wujud penyelenggaraan pelatihan yang telah diselenggarakan serta berbagai hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kegiatan belajar, c) peserta pelatihan, untuk setiap jenis materi pembelajaran yang akan dikembangkan di kelas, sasaran ini ditetapkan untuk mencocokkan keinginan dan kemampuan pelatih (tutor) dalam mengembangkan proses dan materi pembelajaran.

Pelaksanaan identifikasi kebutuhan pelatihan(kebutuhan belajar) pada model deduktif ini dimulai dari identifikasi kepada kedua pihak (keluarga, orang tua, dan pengelola pelatihan) kemudian penetapan keputusannya disesuaikan dengan jenis kebutuhan pelatihan yang diharapkan oleh peserta. Teknik yang digunakan dalam kegiatan identifikasi kebutuhan model ini adalah kuesioner, dan inventori yang disampaikan kepada ketiga pihak di atas, yang intinya menanyakan atau menyusun daftar jenis-jenis kebutuhan belajar yang diduga diperlukan untuk peserta.

Hasil identifikasi tersebut dikelompokkan ke dalam rumpun-rumpun pengetahuan dan keterampilan, kemudian ditetapkan prioritas. Selanjutnya, jenis kebutuhan belajar dalam pembelajaran yang terpilih dikembangkan ke dalam bentuk program belajar yang akan digunakan oleh peserta (sasaran). Begitu pula dalam memilih metode, bahan dan alat pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Model Klasik

Model klasik ini ditujukan untuk menyesuaikan bahan belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau program belajar dengan kebutuhan belajar yang dirasakan peserta (sasaran). Berbeda dengan model yang pertama, pada model ini pendidik telah memiliki pedoman yang berupa kurikulum, misalnya; Kurikulum pelatihan prajabatan, kurikulum pelatihan kepemimpinan, satuan pelajaran dalam pelatihan, modul, hand-out dll. Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan secara terbuka dan langsung kepada peserta didik (sasaran) yang sudah ada di kelas. Pendidik mengidentifikasi kesenjangan di antara kemampuan yang telah dimiliki peserta didik dengan bahan belajar yang akan dipelajari. Tujuan dari model klasik ini adalah untuk mendekatkan kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang akan dipelajari, sehingga peserta pelatihan didik tidak akan memperoleh kesenjangan dan kesulitan dalam mempelajari bahan belajar yang baru. Keuntungan dari model ini adalah untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan belajar, di samping kemampuan yang telah dimiliki akan menjadi modal untuk memahami bahan belajar yang baru. Kelemahannya adalah bagi peserta didik yang terlalu jauh kemampuan dasarnya dengan bahan belajar yang akan dipelajari menuntut untuk mempelajari terlebih dahulu kesenjangan kemampuan tersebut, sehingga dalam mempelajari kebutuhan belajar yang diharapkannya membutuhkan waktu yang lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Orang dewasa belajar jauh berbeda dengan anak-anak, baik ditinjau dari orientasi belajarnya, peranan pengalaman, tujuan pembelajaran maupun motivasi belajarnya. 2) Menyamakan proses pelaksanaan pembelajaran untuk orang dewasa dengan anak-anak merupakan suatu pekerjaan yang kurang profesional, karena orang dewasa belajar sesuai dengan kebutuhannya, pengalaman masa lampau merupakan pembelajaran yang sangat berharga. 3) Perlu dilakukan identifikasi kebutuhan dan sumber belajar sebelum kegiatan pembelajaran direncanakan, sehingga dapat diketahui apa yang menjadi kebutuhan belajar masyarakat dan sekaligus juga dapat sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiriani, A., Hutabri, E., Pratama, A., Studi, P., & Informatika, P. (2017). Analisis Kebutuhan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran TI, 2, 1–12.
- Budisiwi, H., Rozano, D., & Purwati, D. (2016). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 43–48.
- Damis, D., & Muhajis, M. (2018). Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Idaarab: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 216–228. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7005>
- Harahap, F. A. (2017). Hubungan Sumber Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(1), 1–20.
- Kamil, M. (2003). *Model-model Pelatihan*. Bandung. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/Model-model_pelatihan.pdf
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188.
- Nopaldi, A., & Setiawati, S. (2018). Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Warga Binaan pada Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 398. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101463>
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., & Wahyudi, W. A. (2018). Peran PKBM dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target SDGs. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3), 301–307. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.101240>
- Prihatini, E. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 171–179. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i2>
- Rogers, J. (1973). *Adult Learning*. Great Britain: Penguin Book.
- Sutarto, J. (2008). *Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar Pendidikan Nonformal*. UNNE. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1452508>